



Unen-unen sebagai Refleksi Etika Jawa dalam Karawitan Gaya Surakarta

Tri Duto Utomo¹, Hardyanto²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: tridutoutomo@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.48384

Accepted: July, 19th 2021 Approved: November, 12th 2021 Published: November, 28th 2021

Abstrak

Unen-unen yang berkaitan dengan seni karawitan berasal dari tuturan-tuturan seniman maupun dari pengamat karawitan. Di samping itu juga bagaimana *unen-unen* itu yang merefleksikan etika Jawa terimplementasi ke dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk *unen-unen* yang merefleksikan etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta dan implementasinya dalam kehidupan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara tidak terarah, teknik rekam, metode simak, metode dokumentasi, dan teknik catat. Analisis datanya menggunakan teknik kajian isi atau *content analysis*. Hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) bentuk *unen-unen* yang merefleksikan etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual kata berjumlah 23 *unen-unen*, terdiri dari monomorfemis 14 *unen-unen*, dan polimorfemis 9 *unen-unen* (3 di antaranya berbentuk kata majemuk); (2) implementasi *unen-unen* yang merefleksikan etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta dapat terjadi karena terdapat analogi antara maknanya di dalam masyarakat dan di dalam karawitan. Analogi yang dimaksudkan adalah kesamaan makna *unen-unen* yang ada di dalam karawitan dengan yang berlaku di kehidupan, sedangkan implementasinya berupa contoh aktivitas atau wujud nyata cerminan dari *unen-unen* yang ditemukan. Setelah dianalogikan ke dalam kehidupan, *unen-unen* tersebut mengandung etika yang kerap kali dijadikan manusia Jawa sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan, sehingga manusia Jawa dapat mencapai hidup yang selaras serta tingkat spiritual yang tinggi.

Kata Kunci: *unen-unen*; etika Jawa; karawitan gaya Surakarta

Abstract

Unen-unen related to the karawitan (Javanese traditional musical art) comes from the utterances of artists or karawitan observers. In addition, it is also the extent to those *unen-unen* that reflect Javanese ethics are implemented in social life. This research aims to describe the form of *unen-unen* that reflects Javanese ethics in the Surakarta-style karawitan and its implementation in life. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach. The data were collected through of observation techniques, unguided interview techniques, recording techniques, observation methods, documentation methods, and note taking techniques. The data were analyzed by content review techniques or content analysis. The results of this study are: (1) the form of *unen-unen* that reflects Javanese ethics in the Surakarta-style karawitan classified based on the lingual unit of the word 23 *unen-unen*, consisting of monomorphemic 14 *unen-unen*, and polymorphemic 9 *unen-unen* (3 in the form of compound words); (2) the implementation of *unen-unen* that reflects Javanese ethics in the Surakarta-style karawitan could be occurred since there is an analogy between its meaning in society and in the karawitan musical arts. The analogy referred to the similarity meaning of the *unen-unen* that is in the karawitan musical arts and that applies in social life, while the implementation is in the form of an activity example or a concrete form that reflects the found of *unen-unen*. After being analogized in social life, these *unen-unen* contain ethics that are often used by Javanese people as a guideline in their lives, therefore Javanese people could achieve a harmonious life and a high spiritual level.

Keywords: *unen-unen*; Javanese ethics; Surakarta-style karawitan

PENDAHULUAN

Keberadaan seni karawitan sebagai karya seni manusia Jawa semakin berkembang. Ada karawitan gaya Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Banyumasan, Sragen, dan Jawa Timur. Perkembangan tersebut selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (1979:195) yang mengungkapkan bahwa perkembangan budaya Jawa tidak lepas dari hal-hal yang bersangkutan dengan akal manusia.

Di dalam karawitan terdapat konvensi tata krama untuk menumbuhkan suatu harmonisasi dalam permainan. Menurut Raharjo (dalam Asrandini & Budiyani, 2013:77) menabuh gamelan hendaknya bersifat *ruruh respati* (rendah hati), *tlaten* (mengupayakan agar tidak mudah bosan), dan *titen* (secara cermat). Dampak positif penerapan etika dalam karawitan adalah terciptanya keharmonisan. Keharmonisan tersebut tidak hanya terbatas pada bunyi yang dihasilkan, tetapi juga interaksi *antarniyaga*. Bila sebaliknya akan terjadi anomie, memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma atau nilai kolektif (Soekanto, 1984).

Situasi tersebut menimbulkan respons, berupa *unen-unen*. *Unen-unen* tersebut mempunyai fungsi sebagai wujud teguran, pujian, ataupun nasihat yang dapat digunakan sebagai cerminan etika. Saat ini *unen-unen* tersebut tidak banyak dikenal, khususnya para generasi muda. Pada masa kini banyak generasi muda bahkan tua yang masih bersikap tidak tenggang rasa terhadap budaya Jawa. Sikap yang seharusnya menghormati, sabar, menjaga

diri, bertoleransi, dan menghargai kedudukan orang lain berubah menjadi bersaing bebas yang bersifat individualistik-egoistik. Refleksi etika dalam *unen-unen* mempunyai makna sebagai norma dan nilai Jawa secara keseluruhan yang diterapkan manusia Jawa untuk mengetahui bagaimana seharusnya dalam bersikap. Jika sudah dimaknai, *unen-unen* tersebut nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat Jawa, serta manusia Jawa akan memahami bagaimana cara bertingkah laku dan bersikap sebagaimana semestinya. Dengan keadaan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat ini, maka dapat dijadikan celah untuk penelitian mengenai topik kajian *unen-unen* yang mengungkap etika Jawa yang tercermin dalam karawitan gaya Surakarta.

Berdasarkan observasi awal, penelitian mengenai ungkapan tradisional sudah pernah dilakukan oleh: (Rahyono 2011); (Haryanto 2013); dan Anton dan Marwati (2015). Dalam penelitian Rahyono (2011) menghasilkan konsep Jawa sebagai memori kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan karakter dan perilaku keadilan. Penelitian Haryanto (2013) menghasilkan ungkapan tradisional Jawa untuk mempersatukan perbedaan agama dengan cara menjadikan pedoman hidup serta diskristalisasi sebagai nilai budaya Jawa. Penelitian Anton dan Marwati (2015) menghasilkan ungkapan-ungkapan tradisional yang sering digunakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Bajo, Pulau Balu. Selain dari ketiga penelitian tersebut contoh penelitian mengenai ungkapan tradisional Jawa dilakukan oleh Widyastuti

(2012) di dalam penelitiannya dijelaskan mengenai nilai moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa dan pepatah Cina. Selain itu, dijelaskan pula mengenai kesamaan dalam tema yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dari masing-masing masyarakat Jawa dan Cina.

Menurut (Endraswara, 2005:19) pada dasarnya ungkapan tradisional merupakan bahasa simbolik yang dipadatkan maknanya. Ungkapan tersebut orang Jawa menyebut dengan *unen-unen*, sedangkan Russel mendefinisikan bahwa ungkapan tradisional adalah kebijaksanaan orang banyak yang tercipta dari kecerdasan seseorang (Danandjaja, 2002:28). Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk *unen-unen* yang merefleksikan etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta dan implementasinya dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata maupun fakta. Sumber datanya diperoleh dari informan yang terdiri dari seniman karawitan gaya Surakarta, budayawan maupun akademisi karawitan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara tidak terarah, teknik rekam, metode simak, metode dokumentasi, dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau teknik kajian isi dan dipaparkan menggunakan metode penyajian informal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa (1) bentuk *unen-unen* yang merefleksikan etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta; dan (2) implementasi *unen-unen* yang merefleksikan etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian, adanya *unen-unen* yang mencerminkan etika Jawa merupakan bentuk ungkapan dari *niyaga* atau pengamat seni karawitan atas apa yang dilihat atau dirasakan yang berkaitan dengan seni karawitan. Tujuannya yang utama, untuk menumbuhkan rasa melalui *unen-unen* tersebut sehingga tidak melakukan sebuah pelanggaran etika dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian terhadap *unen-unen* sebagai refleksi etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta, ditemukan 23 buah *unen-unen*. Dari 23 *unen-unen* tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual kata yang terdiri dari monomorfemis 14 *unen-unen* dan polimorfemis 9 *unen-unen* (3 di antaranya berbentuk kata majemuk). Sebagai contoh dipaparkan di bawah ini.

Mungguh

Mungguh merupakan bentuk kata yang masuk dalam golongan monomorfemis. Kata *mungguh* termasuk dalam kelas kata adjektiva, karena kata ini digunakan untuk menilai sesuatu yang berpedoman estetik. Jika dilihat dari perspektif etika berkarawitan, *mungguh* menjadi landasan utama sebelum bermain karawitan. Terkadang, *mungguh* banyak dinilai sebagai urusan yang sifatnya subjektif oleh para *niyaga*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *mungguh* dimaksudkan pantas dan tidaknya penerapan kaidah dalam

seni karawitan. Jika hal itu pantas maka dapat dinilai hal itu *mungguh*. Jika tidak sesuai atau melanggar suatu kaidah maka dinilai *ora mungguh*.

Penerapan *mungguh* dijadikan sebagai norma tingkah laku dalam kebudayaan Jawa. Karena hal tersebut, maka banyak memunculkan istilah yang mempunyai makna sama, seperti halnya *unggah-ungguh*, *udanegara*, *trep* dan *patut*. Sebuah tindakan dikatakan *mungguh* bila mana seseorang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma kehidupan atau kaidah dalam bergaul. Sebagai contoh, Pak Guru baru saja potong rambut dan keesokan harinya mengajar di sekolah. Saat jam pelajaran terdapat siswa yang mengatakan kepada Pak Guru menggunakan bahasa Jawa bahwa *ndhase Pak Guru lucu*. Hal tersebut merupakan perilaku siswa yang tidak *mungguh*, karena mengatakan kepada Pak Guru dengan bahasa yang kasar. Hal yang harus dikatakan siswa dalam menyebutkan kepala gurunya dalam bahasa Jawa adalah dengan kata "*mustaka*".

Lungguh

Lungguh merupakan bentuk kata yang masuk dalam golongan monomorfemis. Kata *lungguh* termasuk kelas kata verba. Adanya *unen-unen lungguh* dalam karawitan digunakan untuk memosisikan sikap dalam bermain karawitan. Jika seseorang menerapkan etika duduk dalam bermain gamelan yang semestinya, maka secara tidak langsung akan membentuk *patrap* atau tata cara bertingkah laku yang baik dalam diri pribadi. Selain itu, *patrap* dalam seni karawitan bertujuan untuk menumbuhkan rasa kesatuan.

Caranya adalah dengan berkonsentrasi, bertanggung jawab menurut fungsi dan kedudukannya masing-masing sehingga hal itu akan menimbulkan rasa *nges* bagi yang mendengarkan.

Secara kultural, *lungguh* dalam kehidupan bermasyarakat Jawa kerap kali digunakan dalam berbagai *unen-unen* yang dapat dijadikan semboyan oleh orang Jawa, seperti halnya ungkapan *gupuh*, *aruh*, *rengkuh*, *lungguh*, dan *suguh*, mempunyai makna bahwa seorang yang sedang didatangi tamu sebaiknya agar bergegas menyambut, menyapa, menerima lapang dada, mempersilahkan duduk, serta memberikan suguhan berupa hidangan makanan dan minuman. Pada *unen-unen* tersebut terdapat kata *lungguh* yang berarti menunjukkan bahwa *lungguh* menjadi salah satu etika dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, *lungguh* mempunyai makna *kasusilan* atau tata cara bertingkah laku.

Orang yang mempunyai *kasusilan*, berarti dia tau bagaimana bertingkah laku dalam kesehariannya. Mempunyai sopan santun atau tidak. Tujuannya jika seseorang diwajibkan mempunyai *kasusilan* agar menumbuhkan rasa tentram dalam suatu masyarakat dan dapat meminimalisir terjadinya suatu perselisihan. Sebagai contoh, seorang anak dalam kegiatan sehari-hari selalu tersenyum ketika berjumpa dengan orang lain. Selain itu, dalam berpakaian selalu terlihat rapi. Dan suatu saat dalam suatu perkumpulan anak tersebut dalam bertutur kata menggunakan bahasa *krama alus* kepada orang yang lebih tua. Dari semua tingkah laku yang dikerjakan anak tersebut merupakan sebuah

cerminan etika *patrap/lungguh*, jika dalam bahasa Indonesia disebut beradab.

Pancer

Pancer merupakan bentuk kata yang masuk dalam golongan monomorfemis. Kata *pancer*, dapat dikategorikan dalam kelas kata verba, karena posisi *pancer* mempunyai fungsi menguatkan sebuah sajian *gendhing* yang mempunyai *balungan nibani*. Dalam konteks kaidah seni karawitan, yang akan dibahas adalah *pancer* sebagai garap suatu *balungan gendhing*. Fungsi dari garap *pancer* dalam seni karawitan bertujuan untuk memperkuat *laya* atau irama dalam sajian *gendhing*. Selain itu, terkadang juga ditemui dalam sajian seni karawitan dengan mengisi *pancer* sesuai dengan kreativitas *niyaga* itu sendiri, misalnya pada “*Lambangari, Gendhing kethuk 4 kerep minggah 8*” dan juga pada “*Majemuk, Gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 (garap pamijen)*”. Dalam seni karawitan gaya Surakarta garap *pancer* dikhususkan untuk *ricikan saron* dan *demung*.

Selain fungsi di dalam karawitan, *pancer* juga mempunyai makna kultural dalam kehidupan, akan tetapi mempunyai pergeseran konteks. Jika di dalam karawitan *pancer* dimaknai sebagai pengisi suatu *balungan gendhing*, namun di kehidupan masyarakat Jawa dengan konteks jiwa manusia diartikan sebagai manusianya atau ruh. Selain manusianya tersebut, elemen yang lain dinamakan *sedulur kiblata papat*. Posisi *pancer* dalam seni karawitan sebenarnya sesuai dengan posisi manusia yang terletak di tengah-tengah dari *sedulur kiblata papat*. Hal itu sesuai dengan makna “*pin/pen*” dalam

seni karawitan yang berarti mempunyai niat sebagai penentu cita-cita yang harus dicapai. Fungsi *pancer* dalam kehidupan maupun dalam seni karawitan untuk menumbuhkan kekuatan. Sebagai contoh, Fajar merupakan salah satu mahasiswa yang sangat disiplin dalam segala hal. Di berbagai akademik, ia selalu menorehkan kejuaraan dalam perlombaan. Hal tersebut dapat dicapai karena niatnya ingin membanggakan nama universitasnya serta kedua orang tuanya. Dari niatan tersebut, didorong semangat sehingga dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan, sehingga menjadi mahasiswa yang berprestasi dan terkenal disiplin. Semangat serta niat yang dimiliki Fajar, merupakan salah satu cerminan *pancer* dalam kehidupan sehari-hari.

Rempeg

Rempeg tergolong ke dalam satuan lingual bentuk monomorfemis. Secara kelas kata, *rempeg* termasuk kelas kata adjektiva yaitu pencapaian rasa yang timbul dari sebuah sajian. *Rempeg* biasanya digunakan untuk penilaian estetika sajian dalam seni karawitan. Dikatakan *rempeg* apabila seluruh instrumen berbunyi kompak dan menyatu. Kompak dalam hal ini dimaksudkan gamelan ditabuh secara bersama-sama sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam seni karawitan, sedangkan menyatu adalah dalam sajian *gendhing* dari *buka* sampai *suwuk*, sesuai dengan tanda yang diberikan dari *pamurba irama (kendhang)*. Jika dua elemen ini diterapkan dalam sebuah sajian *gendhing*, maka akan secara tidak langsung membentuk sajian yang *rempeg* atau istilah lain bunyi yang dihasilkan seimbang.

Selain dalam karawitan, *rempeg* juga dapat dianalogikan ke dalam kehidupan. Istilah *rempeg* jika diterapkan dalam kehidupan, orang Jawa biasa menyebutkan dengan *guyub rukun*. Hal ini mempunyai makna kultural sebagai salah satu konsep yang selalu menjadi cita-cita masyarakat Jawa, artinya kehidupan yang ada berjalan secara dinamis serta kompak dan menyatu. Adanya *guyub rukun* tidak lepas terdapat elemen pembentuk *guyub rukun* yaitu *nyawiji* dan *manunggal*. Maksud dari *nyawiji* adalah sebuah satu kesatuan yang menyatu. Dalam masyarakat tentunya ketika ada sebuah imbauan hendaknya untuk saling menurut dengan perintah atasan. Hal itu ketika semua berjalan sesuai imbauan, maka dapat menciptakan *sawiji* atau *nyawiji*.

Berbeda dengan *manunggal*, *manunggal* dimaknai sebagai kekompakan yang berjalan sesuai komando. Kekompakan di sini dimaksudkan agar saling menguatkan satu sama lain sehingga masyarakat merasakan kekeluargaan yang sangat erat, inilah merupakan analogi dari *guyub*. Hal-hal tersebut dapat ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, yakni dalam sebuah organisasi di masyarakat pasti terdapat pemimpin yang dijadikan sebagai panutan serta terdapat norma atau aturan yang berlaku. Ketika anggota dalam organisasi tersebut kompak melaksanakan anjuran dari pemimpin dan menaati apa yang menjadi aturannya, maka hal tersebut terlihat *rempeg* atau seimbang. Sebagai contoh, di masa pandemi, kepala pemerintah daerah menganjurkan seluruh warganya untuk di rumah saja. Aturan yang ditetapkan, jika keluar dari rumah wajib

melaksanakan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak, dan memakai masker). Ketika anjuran dari kepala pemerintah daerah tersebut dilaksanakan dengan serentak oleh warganya serta menaati aturan yang berlaku hal tersebut dapat dikatakan seimbang.

Laras

Laras dalam satuan lingual berbentuk kata yang dikategorikan ke dalam bentuk monomorfemis. Secara kelas kata, *laras* termasuk kelas kata adjektiva. Hal itu biasa mengacu pada sebuah ungkapan rasa yang terkesan enak untuk dinikmati. *Laras* dalam seni karawitan biasanya digunakan untuk menyebut pas dan tidaknya nada yang dibunyikan dengan acuan jarak interval. Selain itu terdapat makna yang lain bahwa *laras* merupakan puncak dari keindahan sajian setelah semua kaidah yang berlaku terlaksana.

Unsur pembangun *laras* adalah *leres* dan *rempeg*. *Leres* berkaitan dengan kesesuaian *garap gendhing*. Kemudian *rempeg* adalah suatu kekompakan yang menyatu membentuk keharmonisan. Dengan dua elemen tersebut maka akan tercipta suasana yang *laras*. Terciptanya suasana yang *laras* ini tentu tidak ada konflik antar *niyaga* maupun *garap* dalam konteks seni karawitan.

Selain di dalam karawitan, *laras* juga sering digunakan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan berbagai perihal yang terkait dengan sebuah keadaan. Kata yang sering ditemui dan digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berbagai konteks, yakni *panglaras*, *ginem raras/bawa raos*, *nglaras rasa*, dan *laras* sebagai jenis suasana yang indah. Secara makna

kultural, *laras* merupakan sebagai ekspresi tutur kata, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan *laras* dapat menjamin interaksi sosial dalam kehidupan beragam akan tercipta aman, damai, nyaman, dan jauh dari perselisihan. Kewajiban semua elemen masyarakat Jawa untuk menjaga dan mewujudkannya dalam kehidupan sosial mengalahkan kepentingan individu, prinsip regulatif, yang dapat dikatakan sebagai hukum positif. Istilah selaras dalam konteks ini berasal dari kata *laras* adalah keadaan sosial aman, nyaman, damai, jauh dari perselisihan dan konflik. Sebagai contoh, dalam hidup bermasyarakat hendaknya memiliki sikap ramah terhadap tetangga, menolong tetangga yang kesulitan, hingga berani mengatakan hal yang benar. Hal tersebut tidak lepas dari prinsip-prinsip pendukungnya adalah prinsip hormat, toleransi, dan kerukunan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang selaras.

Sumeleh

Sumeleh termasuk satuan lingual yang digolongkan ke dalam bentuk polimorfemis. Secara kelas kata, *sumeleh* termasuk kelas kata adjektiva. *Sumeleh* berasal dari kata *seleh* yang mendapatkan infiks -um. Dalam karawitan, *sumeleh* digunakan untuk menilai karakter tabuhan dari *niyaga* dengan ketentuan tenang, tidak tergesa-gesa, menggunakan rasa, dan menikmati sajian. *Sumeleh* dalam seni karawitan merupakan sikap yang mengungkapkan ekspresi jiwa *niyaga* dalam menyajikan sebuah *gendhing*. Artinya dalam menabuh gamelan mengedepankan kesabaran dan rasa. Semua sajian seni karawitan dalam instrumen, *sindhenan*, maupun *gerongan* harus

memposisikan *sumeleh* agar tidak menimbulkan emosional yang berlebihan serta dapat menjiwai suatu *gendhing* yang disajikan. Para *niyaga* yang memiliki sikap *sumeleh* tentu sudah menguasai etika dan memiliki kompetensi yang bagus dalam seni karawitan.

Sumeleh secara etimologi berasal dari kata *seleh* yang artinya meletakkan. Dengan acuan kata *seleh*, tentu akan tahu dalam meletakkan sesuatu tentunya pada tempat yang tidak miring ataupun yang tidak seimbang, sehingga barang atau sesuatu yang diletakkan tidak akan jatuh maupun hilang kendali. Dalam kehidupan Jawa, *sumeleh* memiliki makna kultural yang hampir sama dengan yang ada di karawitan adalah mengedepankan kesabaran dan rasa.

Sikap *sumeleh* rata-rata dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sudah tinggi budi pekerti dan ilmu pengetahuannya. Di sisi lain, ada juga orang yang memaknai *sumeleh* sama dengan *nrima ing pandum*, artinya harus menerima atas pemberian Tuhan dan tidak mengharapkan yang lebih. Hal tersebut merupakan pengaplikasian atas manajemen rasa ketika hati sudah *sumeleh* dan tidak *nggrangsang* (menginginkan lebih) terhadap sesuatu yang sifatnya duniawi. Sebagai contoh, Jatmika dalam kesehariannya tidak pernah mempunyai rasa amarah dan ketika melihat seseorang melakukan sesuatu yang buruk dia tidak pernah menegurnya di depan umum. Selain itu, dalam melakukan sesuatu tidak pernah tergesa-gesa. Dari situlah Jatmika selalu memposisikan sikap *sumeleh* dalam kesehariannya.

Uyon-uyon

Uyon-uyon merupakan satuan lingual yang dikategorikan dalam bentuk polimorfemis. Secara kelas kata, *uyon-uyon* termasuk kelas kata verba. Dalam karawitan, *uyon-uyon* berarti *gendhing* sambutan agar suasana pada awal suatu acara tidak sepi dan tamu yang datang memperoleh kesan bahagia. *Uyon-uyon* dalam seni karawitan digunakan untuk penyambutan. *Gendhing* yang disajikan biasanya berbentuk *bonangan*. Pada kaidah yang berlaku untuk malam hari jika berlaraskan *pelog* maka yang disajikan harus berlaras *pelog pathet lima*, sedangkan laras *slendro* maka yang wajib disajikan adalah *slendro pathet nem*. Untuk siang hari jika berlaraskan *pelog* maka yang disajikan berlaraskan *pelog pathet barang*, sedangkan jika berlaraskan *slendro* maka yang harus disajikan *slendro pathet manyura*. *Uyon-uyon* secara tidak langsung dalam seni karawitan wujud penghormatan kepada tamu yang menghadiri sebuah acara, namun yang membedakan, penghormatan dan penyambutan dalam seni karawitan bersifat kebersamaan dan diwujudkan dalam sajian *gendhing*.

Uyon-uyon merupakan sebuah sajian dalam rangka penyambutan tamu yang dilakukan melalui membunyikan *gendhing* dalam suatu sajian seni karawitan. Asal mula *uyon-uyon* dalam kehidupan orang Jawa berasal dari kata *nguyu-uyu* atau dalam keseharian orang Jawa biasa menyebut dengan istilah *mangayubagya*. Hal itu mempunyai makna kultural yang berarti menyambut dan menghibur suasana. *Mangayubagya* tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa kebahagiaan yang

dipersembahkan untuk orang lain yang sedang dalam keadaan gembira. Dengan adanya tersebut, dimaksudkan agar seseorang yang menerima persembahan tersebut merasa bangga dan menumbuhkan rasa menghargai satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, banyak orang yang selalu memberikan ucapan kepada seseorang yang telah berhasil memperoleh suatu penghargaan ataupun sejenisnya. Sebagai contoh, seorang teman baru saja melaksanakan wisuda gelar doktor dalam bidang ilmu pendidikan. Setelah pelaksanaan wisuda, salah satu sahabat memberikat *bouquet* bunga sebagai wujud apresiasi atas hasil diraihnya gelar doktor. Dari tindakan tersebut, orang menyebut dengan istilah *mangayubagya*.

Nganyut-anyut

Nganyut-anyut termasuk satuan lingual polimorfemis yang digolongkan ke dalam kata majemuk. Secara kelas kata, *nganyut-anyut* merupakan kelas kata adjektiva. Dalam seni karawitan, *nganyut-anyut* merupakan sebuah ekspresi rasa pada *gendhing* yang sedih, sehingga penikmat terbawa suasana. *Nganyut-anyut* jika dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai menghanyutkan. Konteks *nganyut-anyut* dalam karawitan ini mempunyai perbedaan makna. Yang dimaksud *nganyut-anyut* dalam seni karawitan biasanya sebagai wujud penilaian atau ungkapan seseorang pengamat karawitan yang ditujukan pada seorang *sindhén* ataupun sebuah iringan yang bertemakan kesedihan. Hal ini dikarenakan seorang *sindhén* ketika melantunkan *sindhénan* sangat menjiwai sesuai karakter *gendhing* yang dibawakan. Seakan-akan orang yang sedang mendengarkan lantunan

sindhengan menjadi terbawa suasana. Penyesuaian karakter pada suatu *gendhing* memang wajib dilakukan oleh semua praktisi karawitan, agar orang yang mendengarkan dapat menikmati. Jika pada sajian *gendhing* yang berjenis *minir* atau sedih dan pendengar menjadi menangis atau ikut terharu, maka sajian tersebut dalam seni karawitan dikatakan berhasil.

Selain di dalam seni karawitan, *nganyut-anyut* juga banyak ditemui dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan *nganyut-anyut* mempunyai arti terbawa suasana, terhanyut, menghanyutkan. Ketika hidup di pedesaan, kerap kali orang Jawa menyebutkan pada sesuatu hal yang terbawa arus air disebut *nganyut-anyut*. Secara kultural, *nganyut-anyut* mempunyai makna seperti halnya pada *unen-unen* “*ngeli nanging ora keli*” atau mengikuti arus namun tidak terseret arus. Hal tersebut dapat dipahami bahwa ketika hidup di dunia akan terus menemui perkembangan zaman, dengan adanya perkembangan, seharusnya juga ikut *ngeli* (mengalir) atau *nut jaman kalakone* (mengikuti perkembangan zaman) akan tetapi tidak mengikuti pengaruh-pengaruh yang dapat menghancurkan kehidupan sendiri. Untuk dapat menjalani hidup *ngeli* yang perlu menjadi ingatan manusia Jawa hanyalah eling *sangkan paraning dumadi*. Sebagai contoh, perkuliahan pada zaman ini semuanya serba menggunakan teknologi, terlebih pada jaringan internet. Adanya kecanggihan teknologi tersebut membuat semuanya yang ada di dunia dapat diakses. Hal inilah yang menjadi kewaspadaan ketika menggunakan teknologi tersebut. Jika tersambung menggunakan jaringan internet

sebagai mahasiswa untuk tidak disalah gunakan untuk mengakses situs yang dapat merusak mental dan masa depan. Dari situlah akan *nganyut* tetapi tidak *kanyut* atau mengikuti arus kemajuan zaman namun tidak lalai terhadap jati diri.

Adu Semu

Adu semu merupakan satuan lingual polimorfemis yang dikategorikan sebagai kata majemuk. Secara kelas kata, *adu semu* merupakan kelas kata verba. Di dalam seni karawitan, *adu semu* merupakan sebuah cara untuk melatih rasa dan kepekaan dalam melantunkan *gerongan* supaya tidak banyak gerak. Ketika *penggerong* bergerak berlebihan, akan menimbulkan ketidapkantasan dalam bermain karawitan.

Adu semu dalam seni karawitan tergolong etika di dalam vokal. Terlebih *gerongan* yang disajikan pada bentuk *pathetan* ataupun *ada-ada* secara bersamaan, tentu akan membutuhkan hitungan agar berjalan secara kompak dan menyatu. Dalam perhitungan sajian *ada-ada* maupun *pathetan*, harus menggunakan etika *adu semu* yang berarti saling memberi kode ekspresi wajah antar *penggerong* ataupun antar *sindheng* yang bertujuan untuk meminimalisir gerak tubuh dan tetap bersikap *jinem* (tidak banyak gerak).

Adu semu selain dalam seni karawitan dapat diterapkan dalam kehidupan. Jika *adu semu* diterapkan dalam kehidupan, memiliki maksud berupa sindiran terhadap tingkah laku seseorang yang tidak sesuai dengan etika. Tujuannya adalah untuk membangun sikap humanis dalam bermasyarakat. *Adu semu* jika

ditelaah per-kata, tentu akan mempunyai makna yang dapat berdiri sendiri. Secara kultural dalam kehidupan masyarakat Jawa, mempunyai makna saling mengingatkan satu dengan yang lain, akan tetapi tidak melalui kata-kata. Hal itu biasanya berupa kinesik atau gerak tubuh. Hal ini, selain membangun sikap humanis dalam bermasyarakat juga untuk menumbuhkan rasa pada dalam diri manusia, agar senantiasa selalu belajar terhadap budi pekerti yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai contoh, Seorang pemuda berjalan melewati beberapa orang tua yang sedang duduk bergerombol tanpa mengucapkan “*ndherek langkung, Pak/Buk*” ataupun ungkapan permisi sejenisnya. Namun sebaliknya, ketika salah satu orang tua tersebut melewati pemuda yang sama, sengaja membungkukkan badan dan melontarkan senyum sebagai wujud sindiran untuk menunjukkan sikap menghormati kepada orang lain. Hal itu menjadikan pemuda tersebut merasa sungkan dengan sikap yang dilakukan oleh salah satu orang tua tadi dan bertekad untuk lebih mengedepankan etika di kemudian hari.

Mbanyu Mili

Mbanyu mili merupakan satuan lingual polimorfemis yang dikategorikan dalam kata majemuk. Secara kelas kata, *mbanyu mili* termasuk kelas kata verba. Dalam karawitan *mbanyu mili* merupakan sebuah cara untuk mempertahankan tabuhan jika keadaan menabuh lupa dengan notasi yang disajikan. Selain itu, *mbanyu mili* juga merupakan sifat dari *penggender* yang terus melakukan tabuhan tanpa berhenti kecuali *suwuk*. Hal ini menjadikan konsentrasi seorang *niyaga* tetap terjaga.

Unen-unen mbanyu mili tidak hanya diterapkan ke dalam seni karawitan saja, namun sering kali *mbanyu mili* digunakan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam bahasa Jawa *mbanyu mili* merupakan dua kata yang tidak dapat berdiri sendiri namun jika dijadikan satu kalimat membentuk makna mengalir tanpa berhenti. Hal ini juga terdapat korelasi dengan *unen-unen* “*nut kentiran tirta*” atau juga hal lain seperti ungkapan “*pangestuku mbanyu mili*”. *Unen-unen* tersebut umumnya melihat konteks yang dibicarakan. Karena ada yang berupa mengalir secara ikhtiar ataupun doa dan ada juga mengalir karena memahami keadaan. Secara kultural, *mbanyu mili* mempunyai makna manusia dalam menjalankan hidup “*ngeli*” akan merasa tentram dan tidak mempunyai rasa *iri*, *dengki*, *srei*, *dahwen*, dan semua hal yang bersifat buruk. Maka dari itu, dalam menjalankan hidup harus dijalani dengan semangat, saling menghargai, dan bekerja keras. Hal tersebut jika sudah dilakukan oleh manusia, tinggal menyerahkan semua yang telah diusahakan kepada Tuhan dan nanti akan ada alurnya sendiri.

Sebagai contoh, dalam kehidupan ditemui seseorang yang selalu taat beribadah. Dalam kesehariannya juga selalu bersemangat bekerja karena untuk menghidupi anak dan istrinya. Atas kegigihannya dalam bekerja serta tidak lupa beribadah, hampir setiap minggunya selalu mendapatkan rezeki yang tak terduga. Menurut perspektif orang Jawa, hal ini dapat dikatakan orang tersebut rezekinya *mbanyu mili*.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah mengenai implementasi *unen-unen* sebagai refleksi etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta, disimpulkan sebagai berikut: (1) *unen-unen* yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat 23 buah *unen-unen* yang diklasifikasikan ke dalam dua satuan lingual kata yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Polimorfemis juga terdapat bentuk kata majemuk yang terdiri dari 3 *unen-unen*. Dari *unen-unen* yang ditemukan mempunyai peranan sebagai refleksi etika Jawa dalam karawitan gaya Surakarta; (2) *unen-unen* yang ditemukan ternyata dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Makna kultural dari masing-masing *unen-unen* tersebut berisi tentang anjuran, nasihat, dan teguran. Dari masing-masing anjuran, nasihat, dan teguran umumnya menekankan perihal budi pekerti, tata krama, etika dalam berkehidupan agar tercipta keselarasan antar manusia dan manusia dengan Tuhan-Nya. Berdasarkan hasil penelitian dapatlah disarankan bagi yang akan melakukan penelitian rumpun folklore, maka disarankan untuk meneliti pembahasan yang lainnya, seperti halnya folklore tulisan. Jika untuk para pembaca yang ingin melakukan penelitian, maka disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Rajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Humanika*, 15(3), 1–12.
- Asrandini, N., & Budiyan, K. (2013). Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Remaja yang Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan dengan Remaja yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 72–83.
- Bengat, Sulanjari, B., & Sunarya. (2014). Ungkapan-ungkapan Jawa Tradisional sebagai Pembentuk Karakter Bangsa. *Ikadbud*, 3(10), 23–33.
- Chafidhi, U., Rais, W. A., & Purnanto, D. (2019). Verbal and Non-Verbal Expression in Javanese Language of the Coastal Community in Banjar Kemuning Village Sidoarjo. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 185–194.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (VI). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (I). Yogyakarta: Narasi.
- Haryanto, J. T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisongo*, 21(2), 365–392.
- Herminingrum, S., & Majid, G. M. (2016). Seizing Local Wisdom: Looking Closer Into Javanese Folklore Through Jamasan Keris Ritual. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 2(1), 40–48.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi* (1st ed.). Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (XXII). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahyono, F. (2011). The Concept of Fairness as Expressed in Javanese Propositions: A Study of Cultural Wisdom. *Makara*, 15(1), 21–28.
- Soekanto, S. (1984). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat* (2nd ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (1st ed.). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suseno, F. M. (1985). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakanannya Hidup Jawa* (2nd ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Udin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2018).

Tri Duto Utomo dan Hardyanto/ Sutasoma 9 (2) (2021)

Karawitan Learning Ethnopedagogy as a Medium of Creating Adiluhung Character in Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 317–322.

Wibawa, S. (2013). Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini. *Litera*, 12(2), 328–344.

Widyastuti, S. H. (2012). Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan Pepatah Cina. *Litera*, 11(2), 147–157.